

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hermeneutika

a. Pengertian Hermeneutika

Suyitno (2009: 204) menjelaskan Hermeneutika dalam tulisannya, yaitu:

Hermeneutika adalah suatu cara untuk menangkap makna yang masih bersifat implisit di dalam mimpi, dan yang sesungguhnya mempunyai arti penting. Obyek dari penafsiran yakni teks dalam arti seluas-luasnya, juga bisa merupakan symbol yang terdapat di dalam mimpi, symbol yang terdapat dalam sebuah tulisan, ataupun di dalam masyarakat itu sendiri.

Gabidullina, et al (2018: 227) menuliskan pengertian hermeneutika menurut Paul Ricoeur yaitu:

Hermeneutics as the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts: "the term hermeneutics means the consistent implementation of interpretation.

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang terutama berfokus pada teori dan praktik interpretasi, terutama dalam konteks teks atau komunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Fitriyah, et al (2022: 2) bahwa:

One of the most well-known tools for interpreting a text is hermeneutics.

Hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein* yang bermakna memahami, menafsirkan, mengartikan ataupun menerjemahkan (Amalia, D.R., dkk, 2021: 189). Sedangkan kata benda *hermeneia* secara harfiah bisa diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Istilah ini dengan berbagai bentuknya

bisa dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan Yunani kuno, seperti yang digunakan Aristoteles dalam sebuah risalah yang berjudul "Peri Hermeneias" (tentang penafsiran). Amalia, D.R., dkk (2021: 189) menjelaskan bahwa:

Dalam sebuah terminology modern, hermeneutika ialah ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks dan juga pembacanya dari sisi lain.

Istilah "hermeneutika" berasal dari nama Hermes, dewa dalam mitologi Yunani yang dikenal sebagai pembawa pesan para dewa dan penghubung antara dunia manusia dengan dunia ilahi. Hermes dianggap sebagai penjaga komunikasi, perantara dalam interpretasi pesan-pesan ilahi, serta pemberi pemahaman kepada manusia tentang pesan-pesan tersebut. Dalam konteks filosofi dan studi sastra, "hermeneutika" merujuk pada teori interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks atau pesan-pesan yang kompleks dan mengacu pada upaya untuk memahami makna di balik teks atau pesan yang diungkapkan.

Menginterpretasikan karya sastra menggunakan hermeneutika mengacu pada penafsiran makna yang melibatkan pesan dan nilai-nilai yang terkandung di makna tersebut. Hermeneutika merupakan sebuah pendekatan sastra yang memiliki kejelasan langkah-langkah agar dapat mencapai kebenaran makna dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. (Nur, 2020: 252 dalam Dina Siti Patimah Dewi et al., 2022).

Paul Ricoeur (Saidi, 2008: 378-379 dalam Dina Siti Patimah Dewi et al., 2022) menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang digunakan untuk menafsirkan makna menggunakan hermeneutika, yaitu 1) teks sebagai objek dan pusat otonom, fokus pada teks

sebagai sesuatu yang diperhatikan dan juga pusat yang mandiri; 2) mengobjektivisasi struktur teks, artinya membuat teks menjadi lebih objektif dengan memperhatikan strukturnya secara lebih mendalam; 3) lapisan simbolisasi, hal ini tentang pemahaman bahwa teks memiliki berbagai lapisan simbolik atau makna tersembunyi di dalamnya; 4) penafsiran kode-kode simbolik, adalah proses untuk menginterpretasi atau mengurai kode-kode simbolik yang terdapat dalam teks; 5) menghubungkan kode-kode simbolik dengan konteks luar; dan 6) pemaknaan teks.

Hermeneutika memberikan pengertian pentingnya menginterpretasi antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erkleren*). Terdapat tiga momen/ langkah dalam menerapkan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis struktur batin sebuah karya yaitu: *Verstehen/ understanding* ialah proses pemahaman dan penandaan terhadap metafora, simbol atau makna diksi yang terdapat dalam larik puisi dengan mencoba memahami makna teks secara umum. *Erklaren* ialah proses pemaknaan dan penafsiran secara kritis serta metodologis menyangkut proses pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding* dan *appropriation* ialah kepantasan atau kecocokan yang berhubungan dengan makna serta gagasan (Meilina, 2022 dalam Dina Siti Patimah Dewi et al., 2022).

Definisi ini adalah definisi yang umum, karena jika melihat terminologinya, kata Hermeneutika ini bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian; 1) mengungkapkan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan, dan tindakan sebagai penafsir; 2) usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca; 3) pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Secara lebih luas Hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman (1978) sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

b. Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir pada tahun 1900 di kota Marburg, sebuah kota di bagian Selatan Jerman. Pada tahun 1929 ia meraih gelar “doktor filsafat” dan dikukuhkan menjadi professor di Marburg pada 1937 hingga masa akhir karirnya sebagai tenaga pengajar di Heidelberg (Endraswara, 2022: 160).

Kau (2018: 112-113) menjelaskan bahwa Gadamer adalah salah satu tokoh terkemuka dalam bidang hermeneutika, atau ilmu penafsiran dan pemahaman teks. Karyanya yang paling terkenal adalah bukunya yang berjudul “Truth and Method” (Kebenaran dan Metode), di mana ia mengembangkan teori-teori penting tentang bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks-teks serta pengalaman-pengalaman budaya.

Truth and Method (Kebenaran dan Metode) adalah karya monumental dalam filsafat hermeneutika. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1960-an dan menjadi salah satu karya terpenting dalam pemikiran Gadamer. Gadamer menyoroti peran hermeneutika (ilmu penafsiran) dalam pemahaman terhadap dunia dan bagaimana berinteraksi dengan teks, budaya, dan tradisi. Salah satu fokus utamanya adalah gagasan bahwa pemahaman tidaklah sekadar aplikasi metode ilmiah yang kaku tetapi melibatkan proses yang lebih kompleks dan melibatkan aspek subjektif dari individu.

Gadamer mengungkapkan bahwa hermeneutika merupakan penafsiran yang bersifat ontologi. Jadi menurutnya hermeneutika bukan sekadar metodologi penafsiran semata. Lebih dari itu

hermeneutika adalah usaha untuk menginterpretasi makna dari teks. Teks yang dimaksud dapat berupa teks keagamaan, sastra, maupun sejarah (Kau, 2018: 113).

Gadamer menguraikan analisis hermeneutiknya terhadap seni dalam *Truth and Method*. Ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan alam yang mengalami perkembangan menyebabkan adanya perubahan penilaian manusia terhadap hal lainnya seperti pengalaman estetis. Adanya monopoli yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan terhadap pengenalan objektif memengaruhi bagaimana karya-karya seni diinterpretasikan sebagai subjek saja. Menurut Gadamer, adanya pengalaman seni dapat mengungkapkan kebenaran sehingga kita menjadi lebih memahami karena menurutnya kesenian merupakan wilayah hermeneutika (Kau, 2018: 114).

Gadamer membahas bagaimana evolusi ilmu pengetahuan alam dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara berpikir untuk memahami dunia, termasuk pandangan terhadap seni dan pengalaman estetis. Ia berpendapat bahwa pengetahuan alam telah mempengaruhi cara manusia untuk memahami hal-hal di luar sains, seperti seni.

Gagasan ini menyiratkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan alam telah memperluas pandangan manusia, namun juga dapat membatasi pemahaman manusia terhadap hal-hal yang tidak dapat diukur atau dijelaskan secara ilmiah, seperti keindahan, ekspresi artistik, dan pengalaman subjektif lainnya. Hermeneutika, dalam konteks ini, membantu untuk memahami dan menginterpretasikan hal-hal semacam itu melalui konteks budaya, sejarah, dan pengalaman manusia.

Gadamer sangat menekankan peran karya seni, terutama drama dan musik, dalam memahami hermeneutika atau filsafat interpretasi. Bagi Gadamer, seni memberikan wadah yang unik untuk memahami bagaimana cara memahami sesuatu.

Misalnya, dalam drama, interpretasi tidak hanya tentang menguraikan kata-kata atau skripnya, tapi juga tentang pengalaman yang dihadirkan secara keseluruhan. Setiap pertunjukan adalah interpretasi baru dari naskah asli, melibatkan penafsiran oleh sutradara, aktor, dan bahkan penonton. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya terbatas pada teksnya, tetapi juga melibatkan konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang berbeda.

Musik juga memiliki peran penting dalam pandangan Gadamer. Musik tidak hanya tentang not-not yang ditulis di atas kertas, melainkan tentang bagaimana perasaan dan ekspresi dibawa oleh bunyi dan harmoni. Interpretasi dalam musik tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara verbal, tetapi lebih pada pengalaman mendengarkan dan merasakannya. Gadamer berpendapat bahwa melalui karya seni, manusia dapat belajar bagaimana makna dan pemahaman dibentuk secara lebih luas, melampaui batasan kata-kata atau teks. Ia percaya bahwa pengalaman estetika dari seni-seni ini memberikan wawasan yang dalam tentang proses interpretasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perspektif Gadamer tentang Hermeneutika

Menurut Gadamer, pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Kebenaran dapat dicapai melalui dialektika dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium yang sangat penting dalam hal ini. Lahirnya hermeneutika modern bersumber dari pemikirannya. Pokok yang dibahas dalam karya filsafatnya meliputi bidang-bidang seperti metafisika, epistemology, bahasa, estetika, puisi, dan novel. Sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika, Gadamer berpendapat

bahwa hermeneutika adalah seni bukan proses mekanis (Endraswara, 2022: 160).

Konsep Gadamer tentang hermeneutika ialah mengenai proses membaca dan memahami sebuah teks yang tidak hanya tentang menguraikan makna secara pasif, tetapi lebih merupakan sebuah dialog aktif antara dunia teks, pengarang, dan pembaca. Gadamer menekankan bahwa setiap pembaca membawa pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang mereka sendiri saat memahami teks.

Bagi Gadamer, teks itu hidup dan memiliki relevansi yang berubah-ubah bagi setiap pembaca yang berinteraksi dengannya. Ketika seseorang membaca teks, mereka membawa pemahaman dan pengalaman mereka sendiri ke dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pemahaman sebuah teks tidak hanya tentang memahami apa yang ditulis di dalamnya, tetapi juga bagaimana pemahaman pembaca berinteraksi dengan teks tersebut.

Dalam pandangan Gadamer, proses interpretasi sebuah teks melibatkan dialog antara dunia teks (dunia yang dihasilkan oleh pengarang), dunia pembaca (dunia di mana pembaca mengalami teks), dan pengalaman serta konteks historis yang membentuk kedua belah pihak. Ini lebih merupakan sebuah dialog yang terus berubah dan interaktif, di mana makna tidak terkandung sepenuhnya di dalam teks itu sendiri, tetapi juga dalam interaksi antara teks dan pembaca.

Hermeneutika disebut sebagai ontologi dan fenomenologi pemahaman yang meliputi aspek partisipasi dan keterbukaan. Menurutny hermeneutika memiliki hubungan erat dengan pengalaman yang melibatkan dialektika bukan metodologi semata. Baginya metode bukan sebuah jalan untuk dapat mencapai kebenaran. Hermeneutika melibatkan dialektis yang menekankan pentingnya konteks, sejarah, dan dialog dalam memahami teks atau realitas. Melalui proses ini, manusia dapat menyingkap makna yang

lebih dalam dari suatu teks atau fenomena, serta memahami hakikatnya dengan lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan kontradiksi yang ada, hermeneutika dialektis membantu dalam menemukan kebenaran yang lebih komprehensif dan lebih dekat dengan hakekat sebenarnya dari hal-hal yang diamati (Kaelan, 1998: 209).

Perkembangan aliran filsafat hermeneutika telah mencapai puncaknya ketika muncul dua aliran yang berbeda yaitu aliran intensionalisme dan aliran Gadamerian. Intensionalisme dan Gadamerian adalah dua pendekatan yang berbeda dalam pemahaman teks dan fenomena budaya. Intensionalisme dalam konteks khususnya filosofi bahasa dan pemahaman teks menekankan pada intensi atau makna yang dimaksudkan oleh penulis teks. Pendekatan ini memfokuskan pada upaya untuk mengungkapkan maksud atau arti yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau karya mereka. Ini seringkali melibatkan analisis mendalam terhadap struktur bahasa, sintaksik, dan konteks historis dimana teks itu diciptakan. Dengan kata lain intensionalisme berusaha untuk menemukan dan memahami apa yang penulis coba sampaikan dalam karya mereka.

Sementara itu hermeneutika Gadamerian yang didasarkan pada pemikiran filosofis Gadamer menekankan pada ide bahwa pemahaman bukanlah upaya untuk menemukan makna yang dimaksudkan oleh penulis, tetapi lebih pada proses dialogis antara teks dan pembaca. Gadamer menekankan bahwa pemahaman adalah hasil dari dialog antara pembaca yang membawa preconsepsi dan pengalaman mereka sendiri dengan teks yang mereka baca. Dalam hermeneutika Gadamerian, setiap pembaca membawa konteks dan pengalaman uniknya sendiri ke dalam interpretasi mereka terhadap teks, dan makna berkembang melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Jadi, intensionalisme lebih fokus pada upaya untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan oleh penulis, sementara hermeneutika Gadamerian menekankan pada proses interpretasi yang melibatkan dialog antara teks dan pembaca yang membawa pengalaman dan konteks unik mereka ke dalam pemahaman.

Hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan menafsirkan makna yaitu teks, konteks, serta kontekstualisasi. Terdapat tiga pemahaman yang bisa diperoleh dari perbincangan hermeneutika: 1) hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis dalam pemahaman ataupun penafsiran; 2) dipahami sebagai sebuah metode penafsiran; 3) hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran.

Attamimi (2012: 324) menurut Gadamer, hermeneutika adalah *einethorie der wirklichen erfahrung*, yang diartikan sebagai teori tentang pengalaman yang sebenarnya, yang diinterpretasikan sebagai usaha filosofis untuk membenarkan pemahaman sebagai proses ontologis dalam manusia. Gadamer memberikan makna hermeneutika menjadi 2 garis besar, yaitu:

1. Interpretasi suatu teks tidak hanya terbatas pada apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Hal ini disebut sebagai “dualitas makna” maksudnya adalah saat membaca atau menafsirkan teks, pembaca membawa pengalaman. Latar belakang, dan pengetahuan pribadi mereka yang dapat memengaruhi cara mereka memahami teks. Interpretasi tidak hanya reproduktif tetapi juga produktif. Artinya bahwa pembaca memberikan makna atau sudut pandang baru yang berbeda sehingga menunjukkan fleksibilitas dalam cara memahami dan menginterpretasikan teks. Melalui interpretasi yang demikian pembaca memiliki peran penting dalam pembentukan makna suatu teks dan penafsiran mereka dapat bervariasi (Attamimi, 2012: 336)

2. Suatu teks tidaklah terbatas dengan masa lampau, dan tetap memiliki keterbukaan menurut cakrawala pemahaman suatu generasi. Dengan begitu, interpretasi suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai dan pada setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Sehingga interpretasi definitif tidak bisa diharapkan (Gadamer, 1975: 264).

Dalam pandangan Gadamer, *application* (penerapan) merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi, *understanding* (pemahaman), *interpretation* (penafsiran), dan *application* (penerapan) merupakan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pemahaman adalah sebuah penafsiran dan penafsiran adalah penerapan.

Bahasa memang memegang peranan kunci dalam pemahaman Gadamer terhadap hermeneutika. Baginya, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai landasan utama dalam konstruksi makna. Gadamer meyakini bahwa dalam proses interpretasi atau pemahaman tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Bahasa adalah medium di mana pengertian dan pemahaman terjadi. Melalui bahasa, pengalaman dan pengetahuan diterjemahkan, dikomunikasikan, dan dipahami. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap 'being' atau eksistensi tidak terpisahkan dari proses bahasa.

Menurut Gadamer, tugas utama dalam hermeneutika adalah memahami 'being' yang diungkapkan melalui bahasa. Ia menekankan bahwa dalam interpretasi harus mengakui bahwa pembaca dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan bahasa yang membentuk pemahaman interpreter tentang realitas. Oleh karena itu, dalam mencoba memahami sesuatu, pembaca tidak bisa lepas dari pengaruh bahasa yang membentuk sudut pandangnya. Pemikiran Gadamer memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bahasa dalam proses interpretasi dan pemahaman manusia terhadap realitas.

Gadamer secara mendasar menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci hermeneutis, yaitu 1) kesadaran terhadap “situasi hermeneutika”; 2) situasi hermeneutika ini kemudian membentuk prapemahaman pada diri pembaca yang tentunya memengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks; 3) pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, yakni horizon pembaca dan horizon teks. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca, sebab teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara kedua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutika”; 4) menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna objektif teks. Keempat kunci hermeneutika tersebut disebut sebagai langkah hermeneutika sastra.

Endraswara (2022; 164) menjelaskan bahwa penafsiran atas makna teks yang dilakukan oleh pembaca sangatlah dinamis. Karena setiap pembaca membawa pengalaman, latar belakang, dan konteksnya sendiri saat memahami teks. Sehingga, pemahaman atas suatu teks akan terus berubah seiring waktu dan konteks pembaca yang berbeda. Menurutnya, tidak ada satu pemaknaan tunggal yang mutlak benar dari sebuah teks karena pemahaman akan terus berkembang.

2. Karya Sastra

Pengertian Karya Sastra

Sastra merupakan istilah tak asing bagi kita sebagai masyarakat umum karena sastra sebenarnya lekat dengan kehidupan kita. Di sekolah, pembelajaran sastra pun diberikan kepada peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Juni, A.

(2019: 1) menjelaskan pengertian sastra menjadi dua, yaitu definisi lama dan definisi baru. Penjelasan mengenai definisi lama, bahwa:

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama).

Sedangkan definisi baru, yaitu bahwa Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung *something new* dan bermakna pencerahan. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya.

Sapardi Djoko Damono (2006: 29) menjelaskan pemahamannya mengenai sastra:

Karya sastra adalah jenis kesenian yang mempergunakan bahasa sebagai medium; untuk memahami makna-makna dalam unit-unit kebahasaannya, kita harus mendekatinya berdasarkan makna keseluruhannya terlebih dahulu.

Amidong (2018: 1) mengungkapkan makna sastra secara lebih mendalam, bahwa sastra tidak hanya sekadar tulisan atau kata-kata yang terangkai menjadi sebuah karya, tetapi juga memiliki dimensi keindahan dan keelokan yang mendalam. Penggunaan asal usul kata "sastra" dari bahasa Sanskerta, yaitu "su" yang merujuk pada keindahan atau kebaikan, dan "sastra" yang mengacu pada buku, tulisan, atau huruf, menjadi landasan bagi pemahaman bahwa sastra adalah sebuah karya tulis yang indah secara estetika. Dalam konteks ini, pengertian sastra tidak hanya terbatas pada makna harfiahnya, melainkan juga melibatkan elemen keindahan yang menjadikan sebuah tulisan memiliki nilai yang lebih dalam dan artistik.

Berdasarkan pengertian mengenai sastra di atas, maka disimpulkan bahwa sastra adalah kesenian yang menjadi sarana penumpahan ide melalui bahasa indah yang mengandung sebuah makna tertentu. Karya sastra memang sering kali menjadi cermin yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia. Dari novel hingga puisi, sastra memiliki kekuatan untuk menggambarkan keberagaman pengalaman manusia, menyampaikan makna, dan memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri.

Karya sastra juga menjadi jendela bagi pembaca untuk melihat dan memahami beragam realitas serta konsep-konsep yang mungkin sulit dijelaskan secara langsung. Melalui bahasa yang kaya dan gaya narasi yang unik, sastra memungkinkan kita merasakan, memahami, dan merenungkan berbagai perasaan, konflik, dan dilema manusia.

Selain memberikan kepuasan estetik melalui keindahan bahasa dan penyampaian yang mendalam, sastra juga dapat mendorong refleksi intelektual yang mendalam tentang nilai-nilai, moralitas, dan kompleksitas kehidupan manusia. Dengan memahami karya sastra, kita dapat mengasah pemikiran kritis serta memperluas perspektif kita terhadap dunia. Jadi, melalui eksplorasi sastra, kita dapat memperoleh kepuasan yang mendalam secara emosional dan intelektual, serta memperluas cakrawala kita terhadap dunia dan kehidupan manusia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna sastra Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karya sastra adalah hasil kreativitas yang terwujud dalam bentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai estetis dan keindahan, serta dapat menggambarkan kehidupan, perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia. Karya sastra bisa berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, dan jenis karya tulis lainnya yang menggunakan bahasa dengan gaya dan teknik khusus untuk menyampaikan pesan atau

menyajikan pengalaman manusia (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:786).

Horatius, seorang penyair Romawi yang hidup pada abad pertama SM, memperkenalkan konsep “*dulce et utile*” dalam karyanya yang terkenal, “*Ars Poetica*”. Frasa tersebut bermakna “manis dan berguna” atau “menyenangkan dan bermanfaat”. Horatius berpendapat bahwa karya sastra yang baik tidak hanya harus menyenangkan (*dulce*) pembaca atau pendengar dengan keindahannya, tetapi juga harus memiliki manfaat atau nilai yang berguna (*utile*) dengan memberikan pelajaran moral atau pengetahuan yang berguna. Konsep ini telah menjadi prinsip penting dalam kritik sastra dan pembuatan karya sastra selama berabad-abad.

Karya sastra dapat digunakan sebagai media penyampai pesan tentang nilai-nilai kebaikan, tentang baik dan buruk, dan tentang nilai-nilai kehidupan lainnya. Melalui karya sastra pengarang dapat menggambarkan tentang kehidupan sekitar serta dapat menempatkan pesan atau makna khusus melalui karyanya tersebut agar pembaca dapat menyimpulkan makna yang terkandung di dalamnya.

Abdul Wachid B.S. secara eksplisit mengemukakan dalam buku kumpulan esai sastranya berjudul “*Sastra Pencerahan*” (2005) bahwa sastra berfungsi sebagai media perlawanan terhadap slogan omong-kosong tentang sosial kemasyarakatan. Setiap fungsi bisa dinamis tergantung ragam kegelisahan yang ada pada setiap diri penulis. Ragam kegelisahan yang sebenarnya bisa hadir dalam berbagai bentuk karya sastra.

Terdapat berbagai jenis sastra sebagai berikut: prosa, puisi, dan drama. Cerpen dan novel adalah bagian dari prosa. Cerpen atau cerita pendek merupakan karya sastra yang biasanya berfokus pada satu konflik utama atau satu peristiwa penting dalam kehidupan

karakter dalam ceritanya. Selain itu, cerpen juga memiliki karakteristik panjang yang singkat, sering kali tidak melebihi seribu kata.

Menurut Umar Mansyur, (2016: 332) cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk prosa. Cerpen umumnya terdiri dari alur cerita yang singkat dengan fokus pada satu atau beberapa tokoh serta menghadirkan konflik atau permasalahan tertentu dalam rentang waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari cerpen adalah untuk menyampaikan pesan, menghibur, atau menginspirasi pembaca dalam waktu yang singkat.

Sedangkan novel adalah sebuah karya sastra panjang yang biasanya mengisahkan cerita fiksi yang kompleks dengan banyak karakter, latar, dan alur cerita yang berkembang. Biasanya, novel memiliki struktur naratif yang terdiri dari bab-bab atau bagian-bagian yang saling terkait karena antara bagian-bagiannya menjadi pokok penting untuk mengembangkan cerita. Berbeda dengan novel, drama adalah karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan di atas panggung. Ini termasuk dialog antara karakter-karakter utama yang menggambarkan konflik, cerita, dan tema tertentu. Drama sering kali memiliki peran, setting, dan plot yang diatur untuk dipertunjukkan secara langsung kepada penonton.

Karya sastra yang lainnya yaitu puisi, di mana puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan penggunaan bahasa yang kreatif, ritme, dan struktur yang khas. Puisi biasanya menggunakan kata-kata atau diksi yang kaya makna untuk mengungkapkan emosi, pikiran, dan ide dengan gaya yang lebih kreatif dan terkonsentrasi. Puisi sering kali memiliki metrum, rima, atau pola tertentu yang mengatur susunan kata-katanya.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah karangan prosa yang mengisahkan suatu kejadian atau situasi secara singkat dengan fokus pada satu tokoh atau peristiwa utama. Dengan panjang teks kurang dari 10.000 kata, cerita pendek memungkinkan penulis untuk menyampaikan kesan, emosi, atau pesan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun panjangnya lebih pendek dibanding karya prosa yang lebih besar seperti novel, cerita pendek memiliki kesan yang kuat dan dapat meninggalkan kesan mendalam pada pembaca karena fokusnya yang tajam dan kekuatan pesan yang disampaikan melalui situasi yang dibangun melalui alur cerita (Laelasari dan Nurlailah, 2008:62).

Secara umum cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 36). Sementara itu, menurut Rosidi dalam Tarigan (1985: 176) menyebutkan jika cerpen adalah cerita yang lengkap, bulat dan singkat dan terikat pada satu kesatuan jiwa.

Dari beberapa pendapat di atas, cerpen dapat disimpulkan sebagai suatu cerita fiksi yang memiliki kesan tersendiri bagi pembacanya. Bentuk ceritanya yang pendek menuntut penceritaan yang ringkas dan jelas. Adapun cerita dalam cerpen disusun dan dibangun berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya (Nurgiyantoro, 2018:30). Unsur intrinsik dalam cerpen yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya, bahasa, dan amanat.

1) Tema

Marwoto (2009: 2) menjelaskan bahwa tema dalam sebuah karya fiksi merupakan gagasan sentral atau dasar cerita dari sebuah cerita. Gagasan sentral dalam sebuah karya fiksi bisa menjadi titik fokus yang mengemban pesan atau tema

utama yang ingin disampaikan oleh penulis. Gagasan ini dapat berakar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh karakter-karakternya atau bahkan merupakan representasi dari konflik yang lebih besar dalam masyarakat atau dunia. Dengan terbatasnya ruang, cerita pendek sering kali menggambarkan tema utama dengan cara yang padat dan efisien, sering kali menghadirkan pesan atau pelajaran yang kuat dalam jumlah kata yang terbatas.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter yang terlibat dalam perjalanan hidup yang diceritakan. Mereka bisa menjadi pelaku utama yang aktif dalam mengalami dan memengaruhi alur cerita, atau bahkan menjadi penderita yang menerima pengaruh dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut (Nuryatin, 2010:7). Seorang tokoh yang diceritakan dalam cerita pendek tidak hanya digambarkan secara fisik namun juga karakternya pada cerita tersebut.

Tokoh dalam cerita fiksi bersifat fiktif, oleh sebab itu menyajikan sosok tokoh dalam cerita sebaiknya adalah tokoh yang sekiranya dapat diterima oleh pembaca. Artinya, tokoh memiliki gambaran fisik, sifat, dan karakter yang dapat ditemui dalam manusia di kehidupan nyata.

(Wulansari & Huda, 2021: 256) menjelaskan dua penggolongan tokoh yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang dianggap penting dan terlibat dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Lebih lanjut (Wulansari & Huda, 2021: 256) menyampaikan bahwa tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral protagonist dan tokoh sentral antagonis. Tokoh protagonist yaitu tokoh utama yang seringkali mengalami perkembangan atau perubahan,

sedangkan antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan atau penghalang utama bagi protagonis.

Penokohan merupakan proses penggambaran karakter atau watak dari setiap tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Ini melibatkan pembentukan atribut-atribut, sifat, sikap, motivasi, dan perubahan yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut selama cerita berlangsung. Penokohan sangat penting dalam membangun keseluruhan naratif karena memungkinkan pembaca atau penonton untuk terhubung dengan tokoh-tokoh cerita dan memahami peran serta kontribusi mereka dalam alur cerita (Sutarni dan Sukardi, 2008:37).

3) Plot

Plot dalam sebuah karya sastra atau cerita merupakan tulang punggung yang membentuk rangkaian peristiwa yang diurutkan berdasarkan sebab akibat untuk dapat memunculkan reaksi pembaca (Nurgiyantoro 2018:168). Rangkaian peristiwa tersebut disusun dalam urutan yang logis dan berkesinambungan, dengan tujuan untuk mengembangkan karakter, menghadirkan konflik, dan akhirnya mencapai resolusi. Plot juga disebut sebagai rangkaian peristiwa yang menggambarkan akibat dan penyebab dari beberapa peristiwa yang terjadi di dalam cerita (Lianawati, 2019:105).

4) Latar

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita atau karya sastra yang mengacu pada konteks tempat, waktu, dan suasana di mana peristiwa dalam cerita itu terjadi (Sutarni dan Sukardi, 2008:38). Latar memberikan landasan untuk memahami konteks di mana cerita berlangsung, menciptakan atmosfer tertentu, dan memengaruhi bagaimana karakter dan peristiwa berkembang dalam cerita tersebut. Dengan menggambarkan latar yang kuat, seorang penulis dapat

menambahkan kedalaman dan realisme pada cerita, membuatnya lebih hidup bagi pembaca.

Latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merupakan lingkungan fisik atau lokasi di mana cerita atau peristiwa dalam sebuah kisah terjadi (Gasong, 2019:154).

Latar waktu adalah periode atau saat di mana cerita itu sendiri berlangsung (Gasong, 2019:155). Waktu diinterpretasikan pengarang dalam cerita yang dibuat. Wiyanto (2011:26), latar suasana dibagi menjadi dua bagian: suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin mengacu pada kondisi emosional, perasaan, dan pikiran yang ada di dalam diri seseorang. Ini melibatkan suasana hati, pemikiran, dan perasaan yang tidak selalu terlihat secara langsung oleh orang lain. Sementara itu, suasana lahir mengacu pada kondisi fisik atau lingkungan eksternal, seperti tempat, waktu, kondisi cuaca, atau suasana umum di sekitar individu yang bisa diamati atau dirasakan secara langsung oleh orang lain.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah karya sastra merujuk pada perspektif atau cara pengarang menceritakan cerita dan menampilkan karakter-karakter di dalamnya (Wiyanto, 2011:26). Sudut pandang ini bisa bervariasi, bisa dari sudut pandang orang pertama (diceritakan oleh tokoh dalam cerita), sudut pandang orang kedua (diceritakan kepada tokoh tertentu), atau sudut pandang orang ketiga (diceritakan oleh pengamat luar).

Penggunaan sudut pandang memungkinkan pengarang untuk menyampaikan cerita atau gagasannya dengan cara yang berbeda-beda (Nurgiyantoro, 2010: 248). Pemilihan sudut pandang juga bisa menjadi bagian penting dari strategi

pengarang untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu dalam karyanya. Dengan memilih sudut pandang yang tepat, pengarang dapat mencapai efek yang diinginkan dalam cerita, seperti menciptakan ketegangan atau kesan yang lebih objektif.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut tata bahasa, kata-kata yang digunakan, dan kelola kalimat yang terdapat dalam cerita (Sutarni & Sukardi, 2008:38). Gaya bahasa yang dimaksud di sini meliputi perumpamaan, konotasi, dan gaya pengarang ketika menceritakan dalam cerita.

7) Amanat

Amanat adalah pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan atau dipahami kepada pembaca melalui suatu cerita (Marwoto, 2009:4). Amanat ini merupakan inti atau nilai moral yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca sebagai pembelajaran atau refleksi atas kehidupan, nilai-nilai, atau sikap yang diharapkan untuk dipahami atau diadopsi. Amanat biasanya akan dapat disimpulkan oleh pembaca setelah pembaca membaca keseluruhan isi cerita. Amanat pun dapat tergambar dengan jelas melalui tulisan-tulisan pengarang (amanat tersurat). Adapula amanat yang tidak digambarkan oleh pengarang melalui tulisan-tulisannya (tersirat).

b. Antologi Cerpen “Senyum Karyamin”

Buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” terdiri dari kumpulan cerita pendek yang menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah Jawa. Ahmad Tohari merupakan sastrawan yang dikenal dengan gaya penceritaannya yang mendalam. Melalui gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana mampu menggambarkan kehidupan sehari-hari, konflik sosial, serta nilai-nilai lokal yang sarat dengan nilai kemanusiaan.

“Senyum Karyamin” adalah salah satu karya Ahmad Tohari yang melegenda. Antologi cerpen ini berisi tiga belas cerpen. Ketigabelas cerpen yang dihimpun dalam buku ini pun mengandung pesan khusus yang terungkap melalui tulisannya. Adapun cerpen-cerpen yang terkumpul dalam buku ini sebenarnya berasal dari beberapa cerpen Ahmad Tohari yang pernah dimuat di berbagai media massa. Judul-judul cerpen yang terdapat di buku antologi ini yaitu Senyum Karyamin, Jasa-jasa buat Sanwiry, Si Minem Beranak Bayi, Surabanglus, Tinggal Matanya Berkedip-kedip, Ah Jakarta, Blokeng, Syukuran Sutabawor, Rumah yang Terang, Kenthus, Orang-orang Seberang Kali, Wangon Jatilawang, Pengemis dan Shalawat Badar.

Melalui cerpen-cerpen yang ada di buku ini ada pesan yang disampaikan kepada pembaca. Bahwa buku ini tidak sekadar ingin menghibur pembacanya. Berbagai anasir dalam cerpen-cerpennya merupakan contoh-contoh masalah dalam masyarakat yang biasanya ditemui dalam keseharian. Ada berbagai makna yang tersembunyi di balik penceritaan setiap ceritanya. Salah satunya adalah adanya nilai-nilai karakter yang tercermin di dalam cerita.

Buku ini sarat dengan pesan mengenai berbagai masalah kehidupan. Dalam beberapa cerpen, keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan tersembunyi oleh adanya ironi. Namun ciri khas dari cerpen-cerpen di buku ini adalah tentang kehidupan pedusunan yang bertokoh orang-orang lapisan bawah yang sangat menonjol dan mampu menjadi daya Tarik utama. Pencari kayu di hutan, pencari batu kali, pengemis, dan wong gemblung (orang yang berada dalam kondisi tidak sehat mentalnya) ada di antara tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam Sejarah perkembangan kesusastraan kita, perhatian terhadap kaum semacam itu tentu bukan merupakan hal baru. Namun, di Tengah-tengah kebudayaan

populer yang berorientasi pada kemewahan mungkin hal itu bisa dianggap sebagai nilai tambah.

c. Penulis Buku Antologi Cerpen “Senyum Karyamin”

Ahmad Tohari adalah seorang penulis terkenal Indonesia yang dikenal atas karya-karyanya yang Sebagian besar menggambarkan kehidupan pedesaan dan sosial budaya masyarakat Jawa. Dia dikenal karena novel-novelnya yang kaya akan nuansa kehidupan desa dan kompleksitas hubungan antarmanusia. Tohari dilahirkan sebagai Masyarakat Banyumas, Jawa Tengah, tepatnya pada 13 Juni 1948. Beliau menamatkan pendidikan di SMA 1 Purwokerto dan mengenyam bangku kuliah, yakni Fakultas Ilmu Kedokteran Ibnu Khaldun, Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman (1975-1976).

Ahmad Tohari pernah menjadi staf redaktur harian *Merdeka* (*surat kabar*), majalah *Keluarga* dan majalah *Amanah*, semuanya di Jakarta. Dalam karier kepengarangannya, penulis yang berlatar kehidupan pesantren ini telah melahirkan novel dan kumpulan cerita pendek. Beberapa karya fiksinya antara lain trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* telah terbit dalam edisi Jepang, Jerman, Belanda dan Inggris. Tahun 1990 pengarang yang punya hobi memancing ini mengikuti *International Writing Programme di Iowa City*, Amerika Serikat dan memperoleh penghargaan *The Fellow of The University of Iowa*.

Tohari tumbuh dalam kuatnya lingkungan agraris di desa yang kemudian menjadi inspirasi besar bagi karya-karyanya. Ia menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan dengan segala konflik sosial dan dinamikanya dengan berlatar budaya Jawa yang kental. Karyanya yang terkenal antara lain

trilogi novel “Ronggeng Dukuh Paruk”, “Lintang Kemukus Dini Hari”, dan “Jantera Bianglala.” Trilogi ini mendapat banyak penghargaan dan menjadi karya sastra yang diakui secara luas di Indonesia maupun mancanegara.

Selain itu, Tohari juga menulis banyak cerpen dan novel lainnya seperti “Karya-Karya Lain yang Tak Lekang Oleh Waktu.” Gaya tulisannya yang mendalam, puitis, dan terkadang kritis terhadap isu sosial membuatnya dianggap sebagai salah satu penulis terkemuka Indonesia. Karya-karya Tohari sering kali membahas tema-tema seperti ketidakadilan sosial, perjuangan petani, kehidupan tradisional, dan kompleksitas hubungan antarmanusia. Karyanya sering kali memperlihatkan kepekaan terhadap kesulitan hidup yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan.

Ahmad Tohari tidak hanya diakui karena kepiawaiannya dalam menulis, tetapi juga karena kemampuannya membangkitkan kesadaran sosial melalui karyanya. Ia telah menjadi salah satu ikon sastra Indonesia yang memperkaya dunia sastra dengan kisah-kisah yang kuat dan dalam tentang kehidupan manusia.

4. Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai sesuatu yang mencakup berbagai aspek bawaan seseorang, seperti hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Sementara itu, memiliki karakter berarti memiliki kepribadian yang kuat, perilaku yang baik, sifat yang positif, kebiasaan yang baik, dan watak yang terpuji (Aunillah, 2011: 19). Sumber lain (Munir, 2010 dalam Astuti, et.al, 2019: 215) menyebutkan pengertian karakter, sebagai berikut:

That the character of the relationship between thought patterns, attitudes, and actions that have been inherent in a person and it becomes a characteristic of individuals.

Wakhudin (2018: 102) menjelaskan bahwa pendidikan karakter, secara harfiah, artinya mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan beberapa pengertian tentang karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dari sikap/perilaku yang merupakan hubungan antara pemikiran pola pikir, sikap, dan tindakan yang telah melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas dalam diri individu.

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai (Partarto dan M. Dahlan, 2011: 14). Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan, ciptaan (Ali, 2008: 29). Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS.Al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya: ... dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan saja. Proses ini melibatkan banyak hal, yaitu : 1) menjadi teladan, para pendidik perlu menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan nilai-nilai yang diajarkan. Ketika mereka melihat orang-orang di sekitar mereka menjalankan nilai-nilai yang diinginkan, pesan tersebut menjadi lebih kuat; 2) pembiasaan, membentuk kebiasaan baik memerlukan waktu dan konsistensi. Melalui pengulangan dan penguatan positif, perilaku yang diinginkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik; 3) Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah, interaksi antara anggota keluarga, dan dukungan yang diberikan memiliki dampak besar pada pembentukan karakter anak; 4) Lingkungan sekolah harus didesain untuk mendukung pembentukan karakter. Mulai dari kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan karakter, hingga interaksi antar siswa dan guru yang mempromosikan nilai-nilai positif; 5) Interaksi dengan lingkungan sekitar juga penting. Keterlibatan dalam kegiatan sosial atau sukarela, pengalaman dalam komunitas yang menghargai nilai-nilai tertentu, dan pemaparan terhadap variasi nilai-nilai dari berbagai budaya dapat membantu memperluas pandangan dan pemahaman peserta didik tentang karakter.

Pendidikan karakter memerlukan kerjasama antara berbagai pihak - keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan tentang nilai-nilai yang diinginkan disampaikan secara konsisten dan diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan anak-anak.

Untuk dapat menciptakan karakter yang baik ada tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (perilaku

moral) (Megawangi, 2004: 108). Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas.

Karakter sebenarnya dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (mahmudah). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Battistich, 2005, Skaggs & Bodenhorn, 2006 yang dikutip dalam Zurqoni, et.al (2018: 882) tentang tujuan pendidikan karakter:

The purpose of character education is to enable learners to understand the moral values, understand and do the right and good value, and understand the purpose of life.

Lebih lanjut Zurqoni, et.al (2018: 882) menuliskan tujuan pendidikan karakter menurut Nurhasanah & Nida, 2016 yaitu:

... improve the education quality of implementation and output in schools that lead to achieve the character building and noble character of learners as a whole, integrated, and balanced in accordance with applicable competency standards.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut (Rachmadyanti, 2017). Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila

dan Undang- Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menyatakan pengertian karakter sebagai kumpulan sifat kejiwaan, budi pekerti, dan akhlak yang membedakan satu dengan yang lainnya. Ini meliputi nilai-nilai, sikap, kebiasaan, dan cara individu bertindak atau bereaksi terhadap situasi tertentu. Karakter mencerminkan inti dari identitas seseorang dan sering kali menjadi dasar dari perilaku mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

Samani (2014) menyatakan bahwa karakter memainkan peran penting dalam membentuk cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Orang dengan karakter yang baik cenderung memiliki nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, empati, dan tanggungjawab. Mereka dapat membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dan bersedia bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan mereka. Karakter yang kuat juga dapat menjadi pondasi untuk membangun hubungan yang sehat dalam berbagai lingkungan sosial mulai dari keluarga hingga masyarakat yang lebih luas.

Karakter seseorang berhubungan dengan perilakunya terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Karakter adalah inti dari nilai-nilai sikap dan perilaku seseorang yang tercermin dalam tindakan keseharian mereka. Karakter dibangun dari pengalaman, nilai-nilai yang diajarkan dan pilihan yang dibuat seseorang dalam berbagai situasi. Karakter menurut Lickona (1991: 22) bisa didefinisikan sebagai sifat-sifat alami yang memengaruhi cara seseorang merespons situasi dengan pendekatan moral. Ini melibatkan kumpulan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya, terutama dalam konteks moral dan etika.

Menurut Lickona pendidikan karakter memang sering dimulai di lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan menghormati orang lain sering ditanamkan sejak dini oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini menyangkut pernyataan bahwa untuk membentuk dan menguatkan karakter seseorang membutuhkan proses yang tidak sebentar. Oleh karenanya lingkungan keluarga menjadi tempat berawalnya disemai pendidikan karakter.

Untuk membangun karakter anak maka pondasi utamanya adalah lingkungan keluarga. Namun apa yang terjadi saat ini, banyak keluarga yang mengalihkan perannya kepada asisten rumah tangga atau pengasuh anak dan lembaga pendidikan karena tuntutan pekerjaan. Orang tua tidak mampu sepenuhnya melaksanakan perannya mendidik anak. Akibat perubahan zaman ini, mau tidak mau sekolah berupaya untuk mewujudkan harapan orang tua dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang membentuk anak tidak hanya cerdas namun juga berkarakter.

Karakter seseorang secara fundamental dibentuk dari berbagai pengalaman dan lingkungan di sekitarnya. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter awal seseorang. Nilai-nilai, etika,

dan sikap yang diajarkan di rumah dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di luar. Selain keluarga, lingkungan sosial seperti masyarakat tempat seseorang tinggal juga memainkan peran dalam membentuk karakter. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, norma, dan harapan yang diberlakukan oleh kelompok sosial juga memengaruhi cara seseorang memandang dunia dan bertindak dalam situasi tertentu.

Sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai tempat di mana individu belajar tentang kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan banyak nilai-nilai lainnya yang membentuk karakter mereka.

Dengan demikian, pembentukan karakter seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor tersebut, yang dilakukan secara bertahap seiring waktu melalui berbagai pengalaman dan pengajaran yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain itu untuk dapat menguatkan pendidikan karakter dalam diri anak dibutuhkan keseriusan dan keberlanjutan untuk mendampingi secara terus menerus agar karakter baik dalam diri anak dapat terinternalisasi di kesehariannya.

Melihat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik tentunya hal ini sejalan dengan tujuan dari penguatan pendidikan karakter yaitu: (1) sebagai upaya pengembangan platform pendidikan nasional yang berlandaskan pada pendidikan karakter; (2) sebagai bekal bagi peserta didik Indonesia dalam menghadapi perubahan zaman yang kian tak terkendali; (3) menggabungkan aspek-etik, spiritual, estetika, literasi, numerasi, dan kinestetik sebagai pondasi yang kuat untuk pembangunan karakter; (4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan mengacu pada usaha untuk memperbarui dan meningkatkan kemampuan serta potensi yang ada dalam lingkungan pendidikan dengan melibatkan berbagai elemen, seperti kepala sekolah,

guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah, dengan fokus pada pengembangan pendidikan karakter; (5) mengikutsertakan keterlibatan Masyarakat menjadi narasumber dalam pembelajaran di sekolah; (6) mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental sebagai upaya untuk memperbaiki mentalitas, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia menuju perubahan yang lebih baik.

Fajarini (2014) menyatakan dua indikator yang memperlihatkan karakter seseorang yaitu tingkah laku dan kepribadian. Karakter seseorang tercermin dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral adalah pendekatan yang cukup umum. Kaidah moral tersebut bisa berasal dari berbagai sumber, seperti nilai-nilai etika, agama, atau prinsip-prinsip pribadi yang seseorang anut.

Karakter juga melibatkan lebih dari sekadar kepatuhan terhadap kaidah moral. Meskipun konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang penting, karakter juga mencakup banyak aspek lainnya. Ini termasuk integritas, kejujuran, empati, ketabahan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk belajar dan berkembang dari pengalaman.

Seorang yang memiliki karakter yang kuat mungkin memiliki kejujuran yang tinggi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, tetapi juga mungkin memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, karakter juga mencakup fleksibilitas dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang terhormat dan bertanggung jawab.

Dalam penilaian karakter seseorang, konsistensi dalam tindakan sesuai dengan nilai-nilai moral memang penting, tetapi juga penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek lain dari karakter yang mencerminkan integritas dan kualitas seseorang sebagai individu.

Menurut Iswatiningsih (2019), keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu memerhatikan prinsip-prinsip pendidikan

karakter. Adapun rekomendasi prinsip pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yaitu: a) Dasar karakter adalah etika; b) Memahami karakter secara komprehensif melibatkan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek yang membentuk kepribadian seseorang; (c) Adanya pendekatan selaras dengan tujuan pembentukan karakter; (d) Terciptanya komunitas di sekolah yang peduli terhadap pendidikan karakter; (e) Menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong perilaku positif; (f) Kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, pemecahan masalah, serta keterampilan kehidupan yang relevan adalah bagian integral dalam membentuk karakter; (g) Menginspirasi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan motivasi diri; (h) Membentuk lingkungan pendidikan yang lebih positif dan berdampak besar pada perkembangan karakter peserta didik dengan cara memfungsikan seluruh warga di sekolah; (i) Kepemimpinan moral memberikan arah dan inspirasi, sementara dukungan luas memastikan bahwa arah tersebut diikuti dan diterapkan oleh banyak pihak; (j) Mengoptimalkan peran serta keluarga dan lingkungan masyarakat untuk menguatkan karakter dalam diri peserta didik; (k) Mengembangkan karakter positif pada peserta didik membutuhkan upaya bersama antara staf sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Aryani (2021: 89) menyatakan bahwa karakter dapat diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian peserta didik, yaitu:

Cultivating good habits in everyday life is the goal of forming students' character. Therefore, student character formation is higher in meaning than the formation of morals related to what is right and wrong so that the understanding and awareness of students are higher.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437 dalam Kusnoto, 2017: 250-251) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3)

Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diharapkan untuk dimiliki oleh generasi penerus bangsa, terutama peserta didik sekolah dasar sebagai modal atau pondasi utama melekatnya karakter baik dalam diri mereka yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya memerlukan interaksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sebagai modal untuk berinteraksi itulah diperlukan sikap toleransi dan kepedulian sosial. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa sikap toleransi dan kepedulian sosial yang dimiliki oleh peserta didik sudah semakin luntur.

Banyak ditemui beberapa fenomena seperti anak kita acuh ketika melihat orang lain terjatuh, tidak mendapat tempat duduk di angkutan umum, tidak berani menyeberang jalan raya, dan kehabisan bensin atau ban sepeda motornya bocor di tengah jalan. Afifah, dkk (2018: 125) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial supaya anak mempunyai daya perhatian lebih dan semakin menunjukkan minat terhadap temannya.

Menurut Zuchdi (2011:170)

Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial merupakan keterlibatan pihak yang satu kepada pihak yang lain dalam merasakan apa yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain.

Selain kepedulian sosial, nilai pendidikan karakter yang penting untuk diinkulkasikan kepada pembelajaran terhadap peserta didik sekolah dasar adalah toleransi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan masyarakat pada saat ini makin diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang menjauh dari kerukunan dan keharmonisan sosial. Perbedaan bukan lagi dipandang sebagai kekayaan kehidupan bersama tetapi justru pemicu perpecahan karena tidak adanya toleransi.

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai hidup, termasuk nilai toleransi telah menjadi satu kesadaran bagi setiap bangsa, terutama yang memiliki kemajemukan seperti Indonesia (Andayani, T.R, 2013: 397). Prastiyo, dkk (2022: 259) menekankan pentingnya menghargai orang lain meskipun ada perbedaan pendapat atau kepercayaan. Toleransi memungkinkan keragaman dalam masyarakat dan memungkinkan setiap individu untuk menjalani kehidupannya sesuai keyakinannya tanpa memaksa orang lain untuk sepakat atau setuju.

Menurut Kamus Besar Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya (Sukini, 2017: 7-8). Lebih lanjut, Sukini (2017: 8) menjelaskan bahwa menurut WJS. Poerwadarminta toleransi diartikan sebagai bentuk lapang dada, yang berarti rukun dengan siapapun, selalu menghargai pendapat orang lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain. Sahal, et.al (2018: 119) menjelaskan tentang toleransi, yaitu:

In a broader sense, tolerance is more focused on providing a vast place for diversity and differences that exist between individuals or groups.

Alyahya, et.al (2022: 1) juga menyatakan makna toleransi sebagai berikut:

Tolerance is a noble human value, a civilized behavior, and a means to achieving peaceful coexistence, social solidarity, coherence, and binding.

Sedangkan menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dalam menjalankan keyakinan dan menentukan nasibnya masing-masing. Toleransi merupakan sikap saling tolong menolong dan bekerja sama dalam berbagai hal baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kamu kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah:2), Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2005: 106)

Ayat tersebut mengandung arti bahwa sebagai manusia haruslah saling menolong terutama dalam kebaikan. Dimana sikap tolong menolong ini merupakan salah satu bentuk dari sikap toleransi dan mau bekerja sama dengan orang lain. Pengajaran tentang toleransi sejak dini merupakan hal yang sangat penting dan ini harus dilakukan di lingkungan sekolah.

Pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi sangatlah penting dalam membentuk hubungan yang harmonis di antara peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua. Ketika anak belajar untuk menghargai perbedaan, mereka dapat lebih baik memahami perspektif orang lain dan bekerja

sama secara lebih efektif. Mendukung sikap toleransi dalam pendidikan juga membantu menciptakan suasana di mana setiap individu merasa dihargai, tanpa memandang perbedaan suku, agama, budaya, atau latar belakang lainnya. Ini juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masyarakat yang multikultural.

Karakter toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan di sekolah. Toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, menghormati pandangan, keyakinan, budaya, dan latar belakang yang berbeda dari mereka sendiri. Ketika peserta didik belajar untuk menjadi toleran, mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam dengan lebih baik, membangun hubungan yang lebih baik, dan mendorong lingkungan yang inklusif di sekolah.

Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004:95 dalam Prastiyo, dkk, 2022: 261), karena ketika toleransi kurang, perbedaan pendapat atau kepercayaan bisa menjadi sumber ketegangan, dan tanpa kemampuan untuk menerima perbedaan tersebut, konflik dapat meningkat menjadi sesuatu yang lebih besar dan merugikan bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Vogt (Serin, 2017:175 dalam Prastiyo, dkk, 2022: 261) menyatakan bahwa "*Tolerance should be taught to enable the students to function in diverse societies.*" Pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik agar mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mengatasi konflik, serta hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, keyakinan, dan budaya yang beragam. Ini adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Dwi et al., 2022 dalam Prastiyo, dkk, 2022: 261).

Dalam agama islam pun pendidikan karakter pada dasarnya sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW adalah uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk

memiliki karakter yang baik atau berakhlakul karimah sesuai dengan tugas yang diberikan kepada Rasulullah SAW yaitu untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia.

Tugas utama Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak atau karakter yang dimiliki oleh manusia. Dalam (Asy-Syafi'i, 2020) disebutkan hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Dari hadits tersebut dapat direnungkan bahwa pada hakikatnya manusia telah memiliki karakter atau akhlak di dalam dirinya. Karakter tersebut tentunya dapat dikembangkan menjadi karakter yang baik atau sebaliknya ditentukan oleh banyak hal dalam hidupnya. Hal-hal tersebut antara lain pendidikan, lingkungan, pergaulan, dan sebagainya.

Rasulullah yang memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam agar memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan. Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab, menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

5. Peserta Didik Sekolah Dasar

Degeng dalam (Septianti & Afiani, 2020: 10) mengatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik yang telah dimilikinya. Umumnya, anak akan

mulai memasuki sekolah dasar pada usia 6-7 tahun. Sekolah dasar mempunyai 2 periodisasi untuk mengelompokkan peserta didiknya dan cara menyikapinya. Periode pertama adalah periode kelas rendah yaitu terdiri dari peserta didik kelas 1 s.d. kelas 3. Periode kedua adalah periode kelas tinggi yang terdiri dari peserta didik kelas 4 s.d. 6.

Piaget dalam (Septianti & Afiani, 2020: 14) menjelaskan tentang tahap perkembangan intelektual anak meliputi: (a) tahap sensorimotor yaitu tahap yang berada di fase usia 0-2 tahun; (b) tahap operasional, berada di fase usia 2-6 tahun; (c) tahap operasional konkret yang berada di fase usia 7-11 atau 12 tahun; dan (d) tahap operasional formal yang dilalui anak ketika mereka memasuki usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, peserta didik sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret. Dalam perkembangan kognitif anak-anak, seperti yang dipaparkan dalam teori perkembangan Piaget, tahap ini merujuk pada tahap di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis tentang objek-objek konkret di sekitar mereka. Mereka mampu memahami prinsip-prinsip logis yang terkait dengan objek tersebut. Pada tahap ini, anak-anak memiliki pemahaman yang kuat terhadap fakta-fakta konkret yang mereka alami dan persepsi yang mereka tangkap. Mereka dapat melakukan konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah atau karakteristik suatu objek tetap sama meskipun bentuk atau tata letaknya berubah secara visual.

Nasution (1992) dalam (Septianti & Afiani, 2020: 14) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret. (2) amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar. (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. (4) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri. (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai

ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Usia sekolah dasar merupakan usia emas terutama dalam upaya penanaman karakter baik dalam diri mereka. Pendidikan karakter sebagai salah satu aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berakhlak mulia yang memiliki sikap toleransi dan peduli terhadap sesama. Sebagaimana disampaikan dalam hadits berikut:

خُلِقُوا أَحْسَنُهَا إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata “kaum mukminin yang paling baik ialah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud no. 4062)

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Bacaan Sastra Anak Nonfiksi Biografi Pahlawan Raden Ajeng Kartini (Kajian Hermeneutika)” oleh Hasriani (2022). Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk merepresentasikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra anak. Desain penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kajian pustaka. Yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut yaitu nilai yang terkandung dalam sastra anak nonfiksi, lebih tepatnya adalah biografi pahlawan R.A Kartini. Adapun data penelitian terdiri dari kata, frasa, kalimat, maupun paragraph yang ada dalam naskah biografi tersebut. Yang menjadi sumber data pada penelitian yaitu buku biografi pahlawan nasional yaitu R.A Kartini terbitan Sarana Panca Karya, Bandung yang diterbitkan di tahun 1996.

Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa karakter adalah satu hal yang sangat penting terutama dalam upaya pengembangan kualitas manusia yang berakhlak. Oleh karenanya karakter disimbolkan sebagai sebuah nilai dasar untuk memengaruhi pikiran, tindakan,

maupun perbuatan manusia dalam hidup dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut dalam penelitian tersebut disebutkan tentang 18 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif/bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter memainkan peran penting dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional. Melalui biografi pahlawan, pembaca dapat belajar dari perjuangan, nilai-nilai, dan karakter yang dimiliki oleh pahlawan tersebut. Pahlawan sering kali menjadi contoh teladan dalam hal integritas, keberanian, ketabahan, dan semangat pengabdian kepada bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan karakter, membaca biografi pahlawan nasional dapat membantu mengembangkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, menguatkan watak yang kuat, serta membentuk sikap yang menghargai nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan patriotisme. Dengan memahami perjuangan dan dedikasi pahlawan, pembaca diharapkan dapat meneladani nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa isi/makna nilai pendidikan karakter, yaitu (1) pentingnya karakter manusia dalam hubungannya dengan Tuhan pencipta alam; (2) makna karakter terhadap diri sendiri sebagai bentuk apresiasi terhadap diri; (3) karakter terhadap sesama manusia, hal ini hubungannya menjalin hubungan baik dengan orang lain; dan (4) karakter terhadap anggota masyarakat atau komunitas di masyarakat.

Pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak nonfiksi biografi pahlawan nasional, memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi dasar anak-anak. Peran tersebut yaitu pengembangan potensi dasar, pembentukan sikap positif, koreksi perilaku negatif, penguatan perilaku positif, dan penyaringan nilai budaya.

Penelitian dikatakan relevan karena membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel yang merupakan salah satu bentuk dari karya sastra di mana kajian pustaka maupun hasil dan pembahasan yang ada dalam artikel penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mendukung penelitian ini. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan novel sebagai data primer pada penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan buku antologi cerpen sebagai data primer penelitian.

2. Jurnal yang ditulis pada tahun 2020 oleh Krisnalianita, K., Khuzaemah, E., & Nuryanto, T. dengan judul “Kajian Moral Naskah Babad Dermayu Melalui Pendekatan Hermeneutik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di Kelas XI SMA”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode analisis naratif. Metode analisis naratif adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pengumpulan, interpretasi, dan analisis data naratif atau cerita dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan angket. Studi dokumentasi memungkinkan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya, sementara angket dapat memberikan pandangan langsung dari responden yang terlibat. Pendekatan hermeneutika digunakan pada penelitian tersebut untuk analisis data.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan memiliki tiga varian utama: kepercayaan terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan

memanjatkan doa. Dari tiga varian tersebut, kepercayaan kepada Tuhan atau keimanan tampaknya menjadi moral yang paling dominan.

Selain itu peneliti pun menunjukkan hasil penelitiannya tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri terkait dengan nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut antara lain kejujuran, kerja keras, mandiri, menolong sesama, saling menghormati, bertanggungjawab, penyabar, pemberani, percaya diri dan adil. Menurut peneliti wujud moral yang paling dominan adalah kesabaran.

Membentuk nilai-nilai moral dalam masyarakat, kekeluargaan sering dianggap paling mendasar karena memberikan fondasi bagi pengembangan karakter dan moralitas individu. Peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan kekeluargaan, hubungan antara pemimpin dan abdinya, serta wujud cinta terhadap tanah air menjadi perwujudan moral manusia dalam kehidupan sosial.

Penelitian tersebut dianggap relevan karena menggunakan hermeneutika sebagai metode untuk menginterpretasikan data, dalam hal ini data primer diperoleh dari naskah babad Dermayu yang merupakan sastra lokal daerah yang mengandung nilai historis atau sejarah. Naskah Babad Dermayu diinterpretasikan keterhubungannya dengan nilai moral. Adapun nilai moral yang dimaksud yaitu kejujuran, kerja keras, mandiri, suka menolong, rasa hormat, tanggung jawab, sabar, pemberani, percaya diri dan adil. Di mana nilai moral suka menolong dan hormat dianggap relevan dengan nilai karakter toleransi dan peduli sosial yang peneliti fokuskan pada penelitian ini.

3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Anis, L.U., dengan judul “Kajian Nilai Karakter Dengan Pendekatan Hermeneutik pada Kumpulan Cerpen Lelucon para Koruptor Karya Agus Noor dan Skenario Model Pembelajarannya di SMA”. Tujuan penelitian tersebut yaitu: 1. mendeskripsikan tahapan kajian beberapa cerpen yang terdapat dalam buku Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor dengan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur; 2. mendeskripsikan nilai

karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor; 3. menyusun skenario model pembelajaran teks cerpen di SMA kelas XI sebagai hasil penelitian terhadap buku *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut ialah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa karya sastra itu sendiri, yakni kumpulan teks cerpen dalam buku *Lelucon Para Koruptor*. Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan dialektika dengan metode kajian hermeneutik.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur. Pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur memang sangat relevan dalam konteks penguraian nilai dan makna yang tersembunyi dalam teks atau fenomena. Ricoeur memandang interpretasi sebagai proses yang melibatkan dialog antara teks dan pembaca, di mana makna tidak hanya terletak pada apa yang eksplisit diungkapkan, tetapi juga terkait dengan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi atau terkadang samar.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup 3 tahap. Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji enam cerpen yaitu *Saksi Mata*, *Mati Sunyi Seorang Penyair*, *Koruptor Kita Tercinta*, *Lelucon Para Koruptor*, *Perihal Orang Miskin yang Bahagia*, dan *Bisnis Para Pembenci*. Tahapan kedua, peneliti mengkaji nilai karakter yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut. Peneliti menyusun implikasi pembelajaran berdasarkan hasil kajiannya di tahap pertama dan kedua. Dan tahap ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan peneliti.

Penelitian tersebut relevan karena mengkaji nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku antologi cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Interpretasi makna cerpen dilakukan melalui metode hermeneutika. Perbedaannya pada penelitian tersebut menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur, sedangkan pada penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. dengan judul “Analisis Hermeneutik Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerpen Cerpen Karya I.B. Keniten Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Peserta didik Kelas Xi SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2015. Adapun rancangan pada penelitian tersebut yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menggunakan subjek utama Kumpulan cerpen karya I.B Keniten. Subjek kedua pada penelitian yaitu peserta didik kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar yang berjumlah 72. Peneliti menggunakan metode dokumentasi dan metode angket. Analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 11 cerpen yang mengandung nilai-nilai karakter. Untuk tokoh-tokoh yang mendominasi cerpen adalah tokoh protagonis yang secara tidak langsung tentunya memengaruhi pembaca akan nilai positif yang diceritakan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh protagonist tersebut. Hasil penelitian yang kedua yaitu adanya kandungan nilai karakter yang terdapat pada cerpen-cerpen karya I.B Keniten. Nilai-nilai tersebut adalah religious, jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, disiplin, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta tanah air, semangat kebangsaan atau nasionalisme, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli sosial dan peduli lingkungan, cinta damai, dan tanggungjawab.

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan oleh peneliti bahwa nilai agama dan kejujuran merupakan nilai karakter yang paling dominan karena nilai tersebut terdapat di hampir seluruh cerpen yang

dikaji. Melalui pendekatan hermeneutika peneliti menyimpulkan bahwa makna yang tersirat dalam cerpen tidak sebanyak makna tersuratnya, artinya bahwa makna yang digambarkan melalui bahasa cerpen lebih banyak ditemui daripada makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol. Adapun hasil perolehan angket yang ditujukan kepada peserta didik menunjukkan sebagian besar peserta didik menyatakan jika cerpen-cerpen karya I.B Keniten mengandung pesan dan makna yang mudah dipahami karena bahasanya yang sederhana dan mudah untuk dimengerti.

Penelitian tersebut relevan karena menggunakan metode hermeneutika di dalam menginterpretasikan nilai-nilai karakter yang terdapat di cerpen-cerpen karya I.B Keniten. Perbedaannya adalah pada subyek penelitiannya. Pada penelitian tersebut subjek penelitian yaitu kumpulan cerpen karya I.B. Keniten dan 72 peserta didik kelas XI SMAN 4 Denpasar. Sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian adalah antologi cerpen karya Ahmad Tohari dalam buku "Senyum Karyamin" yang dianggap peneliti berbahasa ringan dan mudah dipahami.

5. Penelitian yang dilakukan Diman, P. (2020) berjudul Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. Penelitian ini bertujuan untuk mentranskripsikan, analisis makna, dan mengetahui fungsi dari lagu Tinga Janyawai dan Laisomena. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika.

Hasil penelitian diperoleh bahwa diperoleh data mengenai penggunaan formula dalam struktur kedua lagu tersebut berupa pola pengulangan kosa kata yang mengandung makna yang bersinonim maupun pengulangan kosa kata yang sama pada larik dalam bait lagu tersebut. Penggunaan kedua lagu tersebut diketahui memiliki perbedaan karena lagu Tinga Janyawai biasanya dilantunkan dalam berbagai upacara adat dan yang melantungkannya orang biasa sebagai

sarana hiburan. Sedangkan lagu Laisomena merupakan lagu yang dinyanyikan seorang balian dadas ketika melakukan ritual pengobatan.

Penelitian tersebut relevan karena menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini diterapkan untuk mentranskripsikan dan menganalisis makna yang terdapat dalam lagu. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan naskah cerpen sebagai obyek penelitiannya sedangkan pada penelitian tersebut yang menjadi obyek penelitian adalah lagu.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih, C. T. (2017) dengan judul Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang berfokus pada analisis naskah drama "Tik" karangan Budi Yasin Misbach. Pendekatan hermeneutik Hans-Georg Gadamer digunakan untuk menafsirkan dan memahami karya tersebut dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan teori kritik sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga aspek pengklasifikasian tentang teori kritik sosial. Tiga aspek tersebut yaitu ekonomi, politik, serta sosial budaya. Peneliti menyoroti bahwa fokus kritik sosial yang lebih dominan adalah pada aspek politik. Sementara aspek sosial budaya dan ekonomi dalam naskah Tik tidak terlalu dominan ditunjukkan.

Peneliti menyimpulkan bahwa analisis teks drama Tik untuk mengeksplorasi unsur kritik sosial sebagai bagian dari unsur ekstrinsik pembelajaran sastra merupakan salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan. Karena memahami cara di mana sebuah karya sastra mencerminkan atau mengkritik aspek-aspek sosial dan politik dari konteksnya dapat membantu dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada audiensnya.

Dalam naskah drama tersebut peneliti menafsirkan adanya penggunaan sindiran untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara

penguasa dan rakyat. Seringkali sindiran atau ironi digunakan dalam sastra untuk menyampaikan pesan kritis terhadap struktur kekuasaan yang ada. Saran dari peneliti adalah dalam mempelajari unsur ekstrinsik sastra seperti kritik sosial, penting untuk mempertimbangkan konteks historis dan budaya di mana karya tersebut diciptakan. Karena hal ini membantu dalam memahami motivasi pengarang dan pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian tersebut relevan karena menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan naskah karya sastra. Perbedaan terletak pada obyek penelitian, jika penelitian tersebut menggunakan naskah drama Tik, karangan Budi Yasin Misbach yang terdapat dalam buku Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama yang diterbitkan pada tahun 2013. Obyek penelitian ini yaitu antologi cerpen karya Ahmad Tohari yang berjudul “Senyum Karyamin”

C. Kerangka Pikir

Upaya membentuk kepribadian tidak dapat dilepaskan begitu saja dari bagaimana cara membentuk karakter seseorang. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekadar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan (Anwar, 2019: 9). Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Battistich, 2005 dalam (Surawan et al., 2022: 20)

Character education includes attitudes, actions, ways of thinking, motivation and skills of students in responding to any events around, as well as a commitment to contribute positively to the environment.

Kutipan di atas menyampaikan tentang pendidikan karakter yang mencakup sikap, tindakan, cara berpikir peserta didik dalam merespons kejadian sekitar dan bagaimana mereka berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. (Sudaryono & Aryani, 2021: 102) pun mengungkapkan tentang alasan pentingnya penerapan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Strengthening character education in schools must be done at this time. Considering the many incidents that show ethical emergencies among children, adolescents, and parents. Therefore, character-building must be carried out as early as possible, from the family environment, school, and extending to the community. Cultivating good habits in everyday life is the goal of forming students' character.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu sekali untuk dilakukan karena banyak ditemui peristiwa yang menunjukkan darurat etika di kalangan anak-anak dan remaja. Oleh karenanya pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Budiningsih (2004: menyatakan pendapatnya tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter bagi peserta didik. Alasan pertama yaitu semakin banyaknya peristiwa yang mengindikasikan darurat etika di kalangan pelajar. Hal ini tentu saja menggambarkan degradasi akhlak yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai moral, etika, empati, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kritis diajarkan kepada anak-anak. Strategi ini membantu mereka memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Pendidikan karakter disajikan dengan memerhatikan tujuan pendidikan nasional. Yaitu mengajarkan nilai-nilai kebajikan yang positif yang dapat digunakan sebagai landasan berperilaku seseorang. Adapun

nilai-nilai positif tersebut dimaknai juga sebagai nilai-nilai yang mengindikasikan etika dan moral. Nilai yang diilhami dari kebajikan diharapkan dapat menjadi modal bagi peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang mengedepankan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sifat-sifat positif dan perilaku baik pada individu, terutama anak-anak. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian yang kuat, moralitas yang baik, serta kesadaran akan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan karakter, anak-anak diajarkan untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kesehariannya. Melalui proses ini, diharapkan bahwa mereka akan mengembangkan sikap yang baik secara alami, dan perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

Rasa bersalah juga menjadi salah satu mekanisme yang membantu dalam proses ini. Ketika anak merasa bersalah karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dipelajarinya, itu dapat menjadi pendorong untuk melakukan perubahan dan memperbaiki perilaku mereka di masa mendatang.

Luther King dalam Rohman menjelaskan, *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Rohman, 2012: 142). Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1993) dalam (Jeynes, 2019: 34)

Character education is as old as education itself. Down throughout history, education has had two great goals: to help people become smart and to help them become good

Peraturan Presiden no 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dijadikan sebagai pintu masuk pembenahan pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu untuk diinkulkasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di sekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menginkulkasikan pendidikan karakter dalam kegiatan di sekolah yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra melalui teks cerita pendek.

Pendidikan karakter yang ditekankan di penelitian ini adalah kajian tentang nilai toleransi dan kepedulian sosial. Oleh karena itu teks cerita pendek yang dikaji maknanya juga perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna nilai-nilai pendidikan karakter yang merepresentasikan nilai toleransi yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad Tohari.
- 2) Mendeskripsikan makna nilai-nilai Pendidikan karakter yang merepresentasikan nilai kepedulian sosial dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad Tohari.
- 3) Mendeskripsikan makna yang mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter toleransi dan kepedulian social yang terdapat dalam buku antologi cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari dalam rangka memperkuat karakter peserta didik sekolah dasar.

Peneliti menggunakan buku antologi “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai sumber primer dari penelitian ini. Antologi cerpen tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk dapat ditafsirkan dan digali maknanya. Hasil dari interpretasi terhadap antologi cerpen “Senyum Karyamin” nantinya diimplementasikan terhadap peserta didik.

Kerangka pikir memiliki tujuan untuk memperjelas langkah yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian “Pendekatan Hermeneutika Terhadap Karya Sastra Cerita Pendek “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Peserta didik Sekolah Dasar” kerangka pikir yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

